

IMPLEMENTASI FILSAFAT PERENIALISME DALAM KURIKULUM 2013 PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.

Nadiya Ulya¹⁾, Maemonah²⁾

¹FTIK, PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
20204031017@student.uin-suka.ac.id

²FTIK, PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
maimunah@uin-suka.ac.id

Abstract

At this time, the modern era is considered a symbol or sign of progress in thinking, so that it becomes a milestone for humanity in forming a better relationship with one another. However, not everyone can feel the impact of this progress, if you look at the current human condition, moral degeneration and violence are rampant, even though those who do this live in a modern era that is far more advanced than the people who lived in the pre-era era. -modern. This study aims to determine how perennial thinking can be implemented in the 2013 curriculum for early childhood education in the learning process. The method used in this research is Library Research with a qualitative approach. Retrieval of data sources through observation and in-depth study in order to maintain the quality of the data to be good. Besides, the researcher also conducted an interview with one of the teachers of Kindergarten Qurratul 'Ain. The observations were made by looking at the facts that are happening in early childhood education. Education according to the thought of perennialism is to emphasize noble values and religious norms and to provide training and guidance in thinking during the learning process is important, in this case educators are more dominant than students. The philosophy of perennialism in the 2013 curriculum for early childhood education is an effort to build the character of children who have morals and uphold the values of noble goodness. In the learning process, of course, interaction between educators and students is needed, educators need methods in learning to make it more enjoyable.

Keywords: Implementation, Perennialism, Curriculum 2013.

Abstrak

Pada saat ini yaitu era modern yang dianggap sebagai sebuah symbol atau tanda kemajuan dalam berpikir, sehingga hal tersebut menjadi tonggak kemanusiaan dalam membentuk sebuah hubungan lebih baik satu sama lain. Akan tetapi tidak semua orang yang dapat merasakan dampak dari kemajuan tersebut, jika melihat kondisi kemanusiaan yang ada pada saat ini maraknya terjadi kemerosotan akhlak dan kekerasan, padahal mereka yang melakukan hal tersebut hidup pada era modern yang jauh lebih maju dari masyarakat yang hidup di era pra-modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran perennialisme dapat diimplementasikan pada kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*), dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sumber data melalui pengamatan dan menelaah yang mendalam guna menjaga kualitas data menjadi baik selain itu juga peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru TK Qurratul 'Ain. Adapun observasi yang dilakukan dengan melihat fakta yang sedang terjadi dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan menurut pemikiran perennialisme adalah menekankan pada nilai-nilai luhur dan norma-norma agama dan memberikan latihan dan pembinaan dalam berpikir selama proses pembelajaran merupakan hal yang penting, dalam hal ini pendidik lebih dominan dari pada anak murid. Filsafat perennialisme dalam kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya pembentukan karakter anak yang memiliki moral, menjunjung tinggi nilai kebaikan yang bernilai luhur. Dalam proses belajar tentunya diperlukan interaksi antara pendidik dan peserta didik, pendidik memerlukan metode dalam pembelajaran agar lebih menyenangkan.

Kata kunci: Implementasi, Perennialisme, Kurikulum 2013

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan budaya dari generasi yang terdahulu ke generasi saat ini, hal yang diwariskan dari orang terdahulu berupa budaya, tradisi, moral, dan agama, hal tersebut perlu adanya pedoman agar dapat lestari hingga saat ini. Proses pendidikan yang selalu terkait dengan filsafat yang menyebabkan keduanya berkaitan dengan erat. Karena pendidikan berawal dari filsafat yang berkembang sampai saat ini untuk membuat kehidupan yang lebih baik dari pada sebelumnya karena itu hadirnya sebuah filsafat pendidikan yang membahas tentang usaha untuk menyelesaikan segala masalah yang ada muncul dan dunia pendidikan. Pendidikan selama ini adalah sebuah kebutuhan yang diperlukan manusia, meskipun bukan kebutuhan primer pendidikan termasuk kebutuhan sekunder yang mana hal ini akan membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada saat ini disetiap jenjang lembaga pendidikan diharapkan mampu melakukan berbagai perubahan dalam rangka mengikuti arus modernisasi ini. Pada sisi lain dengan adanya arus modernisasi ini menimbulkan beberapa krisis diberbagai bidang, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memporak-porandakan kehidupana moral dan intelektual sehingga mengakibatkan krisis pada berbagai bidang (Setiawan & Sudrajat, 2018). Pendidikan merupakan hal yang esensial untuk sebuah negara agar dapat mewujudkan suatu negara yang maju dan meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa (Novi Mulyani, 2016).

Proses pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum yang menjadi pedoman dalam pembelajaran dengan tujuan pendidikan bisa dicapai secara maksimal. Pada saat ini pendidikan Indonesia berlandaskan pada Kurikulum 2013 yang membawa sebuah pengembangan kurikulum yang memberikan lebih banyak ruang pada anak agar mereka mampu mengembangkan potensi mereka. Untuk mencakup segala aspek perkembangan anak kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik pada struktur kurikulumnya sehingga penilaian pada kurikulum ini bersifat otentik. Kurikulum 2013 adalah sebuah kebijakan pendidikan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dalam pembuatan kebijakan ini tidak terlepas dari landasan negara Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-undang 1945, kebijakan ini terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (Kemendikbud, 2012:1). Sebagai lembaga pendidikan, PAUD mampu menyiapkan generasi masa depan sedari dini melalui penanaman nilai-nilai agama dan moral dengan menggunakan metode pembiasaan dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak sesuai dengan tahap perkembangan.

Perennialisme menganggap modernisasi membawa sebuah krisis pada masa ini, sehingga diperlukan dasar pendidikan yang berlandaskan pada nilai dan norma luhur yang abadi. Terlahir dari

sebuah keresahan terhadap aliran progresif yang menekankan perubahan, perenialisme melihat bahwa dengan perubahan tersebut mengakibatkan kehidupan saat ini telah mengalami kegentingan yang terlihat dari degala sudut kehidupan manusia. Sehingga untuk mengendalikan kegentingan tersebut perenialisme mengemukakan pendapat untuk kembali ke budaya masa lampau karena dianggap lebih ideal. (Tati Latifah, 2017) Lembaga PAUD berperan terhadap pembentukan moral anak dengan menanam nilai-nilai luhur dan norma-norma agama kepada anak sejak dini. Karena pada umur yang masih tergolong muda, anak lebih mudah menyerap apa yang mereka pelajari dan mereka dengan cepat meniru apa yang dilihat. Karena hal itulah pandangan perenialisme terhadap pendidik adalah seseorang yang memiliki keilmuan dan memiliki peran dominan di dalam kelas. Hal yang paling penting adalah kepastian dalam tujuan pendidikan sehingga memberikan dampak dalam kestabilan perilaku pendidik. Pada kenyataannya masih ada beberapa masalah yang harus dicermati, terhadap pendidikan yang mana untuk ke depannya ditakutkan hal itu akan berdampak pada setiap individu yang menerima pendidikan tersebut. (Sulaiman, 2013)

Pada saat ini pendidikan kita bisa disebut berhasil tapi disisi lain tanpa kita sadari ada beberapa yang belum tercapai seperti karakter dan moral anak bangsa yang pada saat ini mulai terkikis. Dengan demikian, sangat diperlukan sebuah usaha yang maksimal untuk tidak terjerumus pada hal-hal buruk, lalu apakah ada cara agar manusia tidak terpengaruh arus zaman pada saat ini. Cara yang diambil oleh aliran

perenialisme adalah dengan kembali pada masa lampau, meskipun pada masa ini teknologi semakin canggih akan lebih baik tradisi adat terdahulu harus tetap lestari.

Kajian atas filsafat terhadap kurikulum pendidikan anak usia dini sudah sering dilakukan oleh beragam akademisi. Kajian tersebut baik dalam kosepsi maupun aktualisasi di lapangan. Konsep pendidikan sebagai bagian dari diri anak dikaji dalam konsepsi dan urgensi. Kajian lain yang membahas tentang implementasi filsafat terhadap kurikulum pendidikan adalah kajian tentang pemikiran progresivisme dan eksistensialisme pada pendidikan anak usia dini, berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah aliran filsafat yang digunakan dalam landasan berpikir, peneliti mengambil aliran filsafat perenialisme dalam pengimplementasiannya terhadap kurikulum 2013 (Mutmainnah, 2020). Kajian lain tentang perenialisme pendidikan juga mengkaji tentang kurikulum pendidikan dalam perspektif filsafat (Rahmawati, 2017). Pada kajian ini membahas tentang perspektif aliran filsafat perenialisme, esensialisme, dan progresivisme terhadap kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. Selain itu kajian filsafat terhadap kurikulum 2013 yang mana kajian ini menelaah aspek filosofis pada kurikulum 2013 (Hanif, 2014). Kajian lain atas perenialisme terhadap pendidikan dalam hal lain adalah membahas teori belajar. (Siregar, 2016) Bahkan dalam kajian lain ditemukan perenialisme pendidikan dalam aplikasi pendidikan islam (Mu'ammam, 2014). Kajian tentang perenialime juga dikaji dalam sebuah penelitian berjenis etnografi yang

membahas tentang filosofi permainan rakyat (Puspitasari, 2020). Selain itu juga dalam kajian perenialisme pendidikan juga sebuah kajian lintas sejarah pendidikan (Pelu, 2011).

Kajian tentang kurikulum 2013 juga sering dilakukan terhadap pendidikan karakter karena pada kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan karakter anak (Friska Fitriani Sholekah, 2020). Kajian lain tentang kurikulum 2013 adalah berupa implementasi dengan menggunakan pendekatan saintifik pada anak usia dini (Lisa & Suryana, t.t.). Dari beberapa kajian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian tentang implementasi filsafat terhadap kurikulum sudah pernah dilakukan seperti kajian tentang pemikiran progresivisme dan eksistensialisme pada pendidikan anak usia dini, akan tetapi untuk kajian tentang implementasi filsafat khususnya pada aliran perenialisme terhadap kurikulum 2013 dan pendidikan anak usia dini belum ada yang mengkaji secara spesifik. Kajian ini menguraikan perenialisme terkait pemikirannya terhadap kurikulum 2013 dan menerapkannya kepada pendidikan anak usia dini.

Maka dalam tulisan singkat ini akan membahas bagaimana penerapan filsafat perenialisme dalam kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, yang mana kurikulum ini menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran pada tahap awal seorang anak untuk berkembang menjadi insan yang memberikan manfaat terhadap bangsa dan negara.

B. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian tentang implementasi pemikiran perenialisme

dalam kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini ini merupakan penelitian dengan metode kepustakaan (Library Research), dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan menurut Abdul Rahman Sholeh merupakan penelitian dengan cara menggunakan fasilitas yang ada dipergustakaan yang berupa bahan bacaan.(Afnita & Maemonah, 2020). Yang mana sumber data yang diambil dari pengamatan dan penggalian beragam dokumen yang diambil secara random, dengan pengamatan yang mendalam. Pengambilan sumber data melalui pengamatan dan menelaah yang mendalam guna menjaga kualitas data menjadi baik selain itu juga peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru TK Qurratul 'Ain. Adapun observasi yang dilakukan dengan melihat fakta yang sedang terjadi dalam pendidikan anak usia dini.

Adapun penelitian ini mengacu pada sumber data yang berkaitan dengan perenialisme dalam pendidikan pada kajian-kajian sebelumnya. Kajian ini dapat dicari dengan menggunakan kata dan redaksi lain yang berhubungan, seperti katan perenialisme pendidikan. Setelah kajian tentang perenialisme ditemukan maka penjelasan tentang pandangan perenialisme terhadap pendidikan, untuk menjelaskan konteks kajian perenialisme ini mengkontekstualisasikan dengan kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah hewan yang berakal

Manusia dilahirkan dengan berbagai kesempurnaan yang diberikan oleh Allah, salah satunya adalah akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain

seperti hewan yang hanya memiliki insting untuk bertahan hidup. Manusia diberikan akal sebagai pembeda dari hewan atau makhluk lainnya, dengan akal tersebut diharapkan manusia mampu untuk mengembangkan peradaban di muka bumi ini. Akan tetapi akal tersebut memerlukan sebuah petunjuk agar tidak salah dalam menggunakan akal dan menyebabkan kerusakan pada muka bumi, karena itulah manusia memerlukan pendidikan yang tepat. Dalam pendidikan terlaksana sebuah proses pembelajaran, proses tersebut berkaitan dengan kurikulum yaitu seperangkat rencana yang telah disusun dan digunakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Kurikulum PAUD merupakan sebuah rancangan rencana yang terususun secara sistematis untuk layanan pendidikan anak usia dini pada jalur formal maupun nonformal, hal ini dikembangkan untuk mengoptimalkan aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Jadi dalam pendidikan anak usia dini yang menjadi target sasaran kurikulum adalah mengembangkan pertumbuhan fisik dan aspek perkembangan secara optimal. (Novan Ardy Wiyani, 2016). Mengembangkan potensi yang dimiliki anak dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui program pendidikan yang telah tersusun secara terstruktur dalam kurikulum. Dengan adanya kurikulum dapat memudahkan dan mengarahkan para pendidik dalam memenuhi seluruh area belajar yang digunakan oleh peserta didik, melalui pendekatan yang tepat serta konsep lingkungan yang nyaman untuk anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Kembali pada pandangan hidup abad pertengahan telah menjadi dasar yang kuat dalam aliran perenialisme, sehingga dalam pendidikan aliran ini ingin mengembalikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum pada saat itu. Selain itu perenialisme juga memberikan ketegasan terhadap kontribusi pendidikan yang telah membina manusia melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan dan aktifitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam melakukan proses pembelajaran pastinya tidak akan pernah terlepas dari kurikulum pembelajaran, beberapa hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan menjadikan tujuan pendidikan tercapai. Lalu bagaimana proses pembelajaran pendidikan anak usia dini dalam pemikiran perenialisme. PAUD merupakan sebuah peluang untuk anak dalam menumbuhkan karakter atau kepribadiannya dan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh melalui berbagai macam aktivitas yang mampu membuat hal tersebut berkembang. Kemampuan yang perlu dikembangkan sejak dini pada anak adalah pribadi yang baik, untuk mendapatkan pribadi yang baik maka karakter anak harus diperkuat dalam pendidikan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling penting dan fundamental karena perkembangan anak dimulai pada masa anak usia dini yang memiliki keluasaan dalam berpikir, sehingga sangat diperlukan berbagai stimulasi dari orang tua maupun pendidik yang diterima sejak usia dini. Oleh sebab itu perlu persiapan secara matang dan sistematis agar anak dalam perkembangannya di masa golden age mampu mencapai berbagai potensi yang telah ada pada dirinya sejak lahir melalui stimulus yang diberikan.

Kurikulum pendidikan anak usia dini dirancang untuk memberikan sebuah dorongan terhadap perkembangan peserta didik secara optimal, maka diharapkan mereka dapat menjadi insan yang memiliki kecakapan hidup yang inovatif, beriman, dan kreatif dengan hal tersebut mereka dapat memberikan kontribusi dalam berhubungan social sebagai sesama manusia. Dengan langkah atau strategi yang disusun agar tercapainya tujuan dari sebuah pendidikan, maka tujuan dari PAUD adalah melatih peserta didik agar dapat tumbuh sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta dapat menghadapi segala resiko yang akan dihadapi pada kehidupan selanjutnya.

Sedangkan tujuan pendidikan perenialisme sendiri bertujuan memanusiasiakan manusia, perenialisme menganggap tugas pendidikan adalah mentransfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran yang bersifat tetap, tidak berubah. Karena itu aliran ini menganggap jalan satu-satunya adalah kembali pada kebudayaan masa lampau. Aliran perenialisme menganggap sebuah nilai kebenaran memiliki sifat yang umum dan abadi, dikarenakan hal tersebut pendidikan diharapkan dapat membangun nilai kebenaran yang bersifat tetap agar dapat menjangkau kebijakan dan kabaikan yang ada dalam kehidupan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan perenialisme terhadap pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai luhur dan norma-norma agama pada masa lalu, dengan hal tersebut diharapkan pendidikan mampu melahirkan orang-orang yang taat kepada norma dan istiqomah di jalan kebenaran.

Filsafat perenialisme memiliki pendirian tersendiri yang berasaskan hasil sumber kebudayaan yang ada. Aliran ini percaya bahwa konsep pendidikan saat ini perlu menanamkan tradisi dan kebudayaan masa lampau. (Triana Habsari,2013). Pendidikan dalam pandangan perenialisme adalah suatu jalan untuk mengembalikan keadaan sekarang kepada keadaan kebudayaan nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama masa lampau, hal ini disebabkan karena perenialisme menganggap pengaruh dari zaman modern menyebabkan sebuah krisis dalam berbagai bidang. Menurut para penganut filsafat perenialisme memberikan latihan dan pembinaan dalam berpikir selama proses pembelajaran merupakan hal yang penting (Marianus Mantovanny Tapung, 2014). Oleh karena itu pendidikan anak usia dini pada umumnya menitik beratkan pada pembinaan dalam berpikir dengan memberikan stimulasi pada anak selama bermain, karena anak bermain sambil belajar. Dengan pendidikan anak dibina agar mampu memanusiasiakan manusia, dengan hal tersebut kepribadian anak akan terbentuk dan berlandaskan moral agama sehingga terciptalah insan yang berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhannya. Maka dari itu sudah seharusnya pendidikan dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran.

PAUD sebagai lembaga pendidikan yang sangat utama dan pertama dalam menanamkan nilai atau norma kebaikan sehingga dapat melahirkan generasi yang dapat dibanggakan untuk masa depan. Pendidikan anak usia dini dengan aliran perenialisme dapat dikatakan saling berkaitan , dimana tujuan kurikulum dari sudut pandang perenialisme adalah

membentuk pribadi seseorang yang menekankan pada nilai-nilai kebenaran, keabadian, serta pendidikan yang menjadi dasar yang paling esensial. Sedangkan kurikulum dalam pendidikan anak usia dini yakni bertujuan untuk membangun pengetahuan yang dimiliki anak, mengasah keterampilan yang ada pada diri anak, sehingga memiliki kesiapan untuk menuju kejenjang selanjutnya. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan kurikulum dilihat dari sudut pandang pendidikan anak usia dini dan perenialisme memiliki tujuan yang sama yakni mengarahkan manusia agar menjadi terbiasa mandiri dalam segala aspek kehidupan baik secara pribadi, social dan sebagai manusia yang memiliki keyakinan beragama. Kurikulum yang umum digunakan pada saat ini adalah kurikulum 2013, di dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yang merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Anik Lestarinigrum, 2017: 44). Hal ini berkaitan dengan pandangan perenialisme dimana dalam kurikulum 2013 pendidik memberikan pembelajaran dengan menanamkan nilai tradisional secara jelas dari aspek budaya dan agama yang sesuai dengan latar belakang anak yang berbeda-beda.

Table.1. Kompetensi Inti

KI. 1	Menerima ajaran agama yang dianut oleh anak.
KI. 2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh, dan

	teman
KI. 3	Mengenali diri, keluarga, teman, guru, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain, dan satuan PAUD dengan cara mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba), menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan melalui kegiatanbermasyarakat/beraman.
KI. 4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan,dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia

Kompetensi ini sudah menekankan tentang sikap spiritual, sikap social, pengetahuan dan keterampilan anak, dengan hal tersebut anak akan sadar dengan agama yang dianutnya, mereka juga akan tahu bagaimana cara bersikap sesuai dengan norma serta budaya yang berlaku ketika bermain atau bermasyarakat, Kompetensi inti ini sudah mencakup segala kemampuan yang akan dicapai oleh anak ketika berada dalam pembelajaran di TK.

Salah satu TK yang memasukkan nilai-nilai agama dan luhur dalam pembelajaran adalah TK Qurratul 'Ain. TK ini membiasakan untuk mencium tangan / salim kepada guru ketika sampai ke sekolah, kebiasaan mencium tangan yang lebih tua ini merupakan hal yang harus tetap dijaga agar tidak menghilang dari diri anak sebagai symbol penghormatan kepada orang yang lebih tua khususnya orang yang mendidik.

Selain kebiasaan mencium tangan, guru juga mengajarkan bagaimana cara lewat di depan orang yang lebih tua yaitu dengan membungkukkan badan dan pelan-pelan. Segala hal yang diajarkan merupakan hal yang dasar dalam penanaman adab yang merupakan kebiasaan dari orang terdahulu. Selain itu TK ini juga memiliki tema tentang Negaraku untuk mengenalkan suku yang ada di Indonesia, biasanya guru akan memperlihatkan gambar rumah adat dan baju adat. Ketika menyampaikan tema tersebut guru menjelaskan bahwa kita harus saling menghargai satu sama lain terhadap perbedaan yang ada kepada anak. Pada masyarakat khususnya di kota Rantau, masih memegang teguh tradisi baayun maulid, tradisi ini berasal dari nenek moyang zaman dulu, kegiatan yang dilakukan ketika acara ini adalah mengayun anak bayi di dalam ayunan sebagai rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa rahmat (Sarwani, 2017). Hal ini masih dilakukan sampai saat ini agar tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang masih berkembang sekaligus mengenalkan kepada generasi masa sekarang agar bisa melestarikan tradisi tersebut.

Materi Pendidikan Menjadi Hal Yang Serius Dalam Pendidikan

Aliran perenialisme memandang sebuah kurikulum dari subjek pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga hal tersebut yang paling diutamakan dan dianggap penting bagi kaum perenialisme. (Sutiyah, 2018). Keterkaitan perenialisme dengan pendidikan berlandaskan dari keyakinan ontologisnya, dimana perenialisme menekankan bagaimana seorang pendidik

berperilaku dan metode pembelajaran pada pendidikan. Pendidikan anak usia dini yang sejalan dengan perenialisme adalah dari metode pembelajaran, banyak ditemui pada lembaga pendidikan anak usia dini metode metode pembelajaran, seiring bertambahnya zaman maka semakin berkembang juga metode-metode tersebut. (Anik Lestarinigrum, 2017: 55) Peran seorang pendidik selain sebagai pengajar, mereka juga jembatan penghubung diantara dunia dan jiwa anak, pendidik pun masih dalam proses belajar ketika mereka melakukan proses mengajar. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh orang yang berada disekitar anak seperti orang tua maupun pendidik, oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus memiliki metode yang tepat dan terencana agar pada masa golden age ini anak mendapatkan stimulus yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sejak lahir. Metode pembelajaran untuk anak usia dini yang sering dilakukan yaitu:

1. Metode bercerita, dimana dengan bercerita pendidik dapat menyampaikan pembelajaran langsung berinteraksi pada anak, sehingga guru memiliki dominasi terhadap kelas sehingga anak hanya sebagai objek hal ini sesuai dengan perenialisme yang menekankan dominasi guru terhadap murid. (Dwi Yulianti, 2010:37)
2. Metode teladan adalah salah satu cara yang patut diberikan kepada anak yang merupakan peniru ulung, maka pendidik harus memberikan teladan yang baik kepada anak. Metode ini juga bisa disampaikan melalui metode bercerita kepada anak, seperti cerita Nabi, sahabat-sahabat Nabi maupun orang-orang sholeh zaman

dulu yang dapat mengembangkan moral anak untuk kedepannya.

3. Metode pembiasaan juga tak kalah penting untuk diterapkan dalam pembelajaran kepada anak. Pembiasaan yang dilakukan disekolah adalah mencium tangan guru dan hal tersebut diharapkan selalu diterapkan anak di luar sekolah, sehingga mereka melakukan hal yang diajarkan di sekolah. Selain itu orang tua sendiri juga dapat membiasakan tradisi yang sudah lama ada di Indonesia yaitu menundukkan badan ketika lewat di depan orang banyak.

Sebagai lembaga pendidikan PAUD ditugaskan untuk memberikan dorongan secara optimal kepada peserta didik dalam perkembangan mereka, hingga mampu menjadi orang yang berguna bagi orang-orang terdekat maupun masyarakat sekitar. Sama halnya dengan tujuan pendidikan dalam pemikiran perenialisme yang bertujuan memanusiakan manusia, maksud dari memanusiakan manusia adalah menjadikan manusia yang memiliki moral yang berakhlak baik, dengan kata lain pendidikan dalam pandangan perenialisme didasari dengan nilai luhur dan norma agama. Dengan adanya pendidikan tersebut akan memunculkan insan yang taat dengan norma agama sehingga dapat menghindari moral yang sudah terkikis pada saat ini. Sebab itu dalam pendidikan anak usia dini yang sangat utama adalah menanamkan nilai-nilai moral dan norma-norma agama sehingga melahirkan generasi yang membanggakan.

Kesamaan Pendidikan Dalam Setiap Peserta Didik

Pendidik atau guru memiliki kewajiban penting, yangmana kewajiban tersebut menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Penyebab keberhasilan anak dalam berpikir bergantung kepada pendidik yang memberikan stimulus terhadap perkembangan kognitif anak, sehingga pusat pendidikan yang paling penting adalah para pendidik, karena mereka memegang keterampilan terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang luhur. (Sutiyah,2018). Sesuai dengan pandangan perenialisme yang menganggap bahwa pendidik mempunyai peranan yang penting bagi proses pembelajaran, karena itu seorang pendidik dituntut untuk memahami suatu bagian pendidikan khusus untuk meberikan arahan sehingga peserta didik mudah dalam membuat kesimpulan yang tepat dan memberikan contoh kepada peserta didik yang dibimbing

Karena itu penting bagi tenaga pendidik memiliki peningkatan atas kompetensi pendidik terkhususnya pendidik anak usia dini, pendidik bisa mengikuti pelatihan yang telah diselenggarakan oleh berbagai pihak dan dapat mengimplemetasikan hasil pelatihan tersebut dengan sebaik mungkin. Salah satu tokoh perenialisme yaitu Aristoteles mengemukakan pendapat tentang pentingnya pembinaan kebiasaan, terutama dalam kesadaran disiplin atau moral. Karena itu hendaknya pendidik memberikan pembiasaan kepada anak dan memberikan contoh sikap yang baik terhadap anak, mengingat anak usia dini sangat cepat dalam meniru sesuatu, Selain itu seorang pendidik juga berperan dalam membangkitkan pontensi anak yang masih tersembunyi agar menjadi

aktif dan nyata. Thomas mengibaratkan seorang pendidik itu sebagai seorang dokter (Afiyah, 2020). Yang mana dokter bertugas membantu orang sakit dengan memberikan pengobatan untuk sembuh, sedangkan pendidik membantu perkembangan anak dengan memberikan pendidikan untuk berkembang. Kedua profesi tersebut memiliki kode etik masing-masing yang mana ketika dokter menyalahi kode etik kepada pasiennya maka hal tersebut menjadi malapraktik, sedangkan ketika seorang pendidik menyalahi kode etik yang kodratnya memberikan pendidikan yang benar, maka hal tersebut disebut maladidik.

Perennialisme menganggap peserta didik sebagai makhluk yang perlu diberikan bimbingan yang didasari atas prinsip kebenaran yang abadi, mereka adalah makhluk rasional sehingga pendidik memiliki posisi dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui pendidikan peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan intelektual yang rasional, karena hal tersebut maka pendidikan harus memberikan pendidikan yang mampu mencakup segala aspek: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Dengan berkembangnya potensi tersebut diharapkan kedepannya anak dapat berfikir, dengan hal tersebut peserta didik mampu menghadapi masalah yang akan dihadapi pada masa yang akan datang.

D. SIMPULAN

Satu hal yang paling menonjol saat ini yang sering ditemukan dalam hal bermasyarakat adalah masalah moral,

seolah-olah tidak lagi hidup dalam budaya dan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat. Untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat saat ini yang penuh dengan kekacauan, maka diperlukan pendidikan sebagai solusi untuk memperbaiki kembali hal tersebut. Dalam pemikiran perennialisme yang menitik beratkan pada proses kembali kepada masa lampau terkait nilai-nilai luhur dan norma-norma agama yang mulai terkikis pada saat ini. Maka dari itu kurikulum 2013 yang melakukan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya merupakan sebuah usaha yang tersusun secara terarah untuk proses tumbuh kembang anak, sehingga mampu memberikan stimulus pada watak, kepribadian, moral dan akhlak anak. Hal tersebut mampu memberikan efek positif pada anak sehingga dalam lingkungan bermasyarakat mereka akan menjadi orang yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah alternative untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan norma-norma agama melalui stimulasi pembiasaan kepada anak. Hal ini sejalan dengan pemikiran perennialisme terhadap pendidikan yang mana pendidikan diharapkan memberikan sebuah ketentrangan dalam bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (Japra) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (Japra), 3(2), 52–70.
<https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>

- Afnita, J., & Maemonah, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(02), 36–48. <https://doi.org/10.24127/J-Sanak.V1i02.203>
- Anik Lestaringrum. (2017). Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Adjie Media Nusantara*.
- Dwi Yulianti. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-Kanak (1 Ed.)*. Pt Indeks.
- Friska Fitriani Sholekah. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/cej/article/view/3620>
- Hanif, Muh. (2014). Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 87–114. <https://doi.org/10.24090/insania.V19i1.465>
- Lisa, D. R., & Suryana, D. (T.T.). Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Paud Dengan Pendekatan Saintifik. 11.
- Marianus Mantovanny Tapung. (2014). Pemikiran Filsafat Perenialisme Tentang Nilai Dan Dampaknya Bagi Kreativitas Dalampendidikan.Pdf. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio Program Studi Pgsd Stkip St. Paulus Ruteng*.
- Mu'ammarr, M. A. (2014). (Analisis Konsep Filsafat Perenial Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam). 1, 14.
- Mutmainnah. (2020). Pemikiran Progresivisme Dan Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Gender Equality: Internasional Journal Of Child And Gender Studies*. <http://103.107.187.25/index.php/equality/article/view/5918>
- Novan Ardy Wiyani. (2016). *Konsep Dasar Paud*. Gava Media.
- Novi Mulyani. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (1 Ed.)*. Kalimedia.
- Pelu, M. (2011). Lintasan Sejarah Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Aktualisasinya. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(2). <https://doi.org/10.25273/ajsp.V1i2.711>
- Puspitasari, N. A. (2020). Filosofis Pendidikan Dalam Permainan Rakyat Sumatera: Rekam Jejak Pulau-Pulau Di Nusantara Sebagai Upaya Melestarikan Budaya. 6.
- Rahmawati, D. (2017). Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Perenialisme, Esensialisme, Dan Progresivisme. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 3.
- Sarwani. (2017). Makna Baayun Maulud Pada Masyarakat Banua Halat Kabupaten Tapin. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(31), 55. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.V16i31.1756>
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (T.T.). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. 22.

- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perennialisme. 13(2), 12. [d/4852/1/Skripsi%20lengkap%20sutiyah.Pdf](#)
- Sulaiman. (2013). Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme. Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
- Sutiyah. (2018). Relevansi Filsafat Pendidikan Perennialisme Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Skripsi:Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. [Http://Repository.Radenintan.Ac.I](http://Repository.Radenintan.Ac.I)
- Tati Latifah. (2017). Perennialisme. Tsarwah (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam). [Http://103.20.188.221/Index.Php/Tsarwah/Article/View/131](http://103.20.188.221/Index.Php/Tsarwah/Article/View/131)
- Triana Habsari, N. (2013). Implementasi Filsafat Perennialisme Dalam Pembelajaran Sejarah. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 3(01). [Https://Doi.Org/10.25273/Ajsp.V3i01.908](https://doi.org/10.25273/Ajsp.V3i01.908)